



A Literature Review on Reconstructing Islamic Educational Philosophy in the Digital Age: Between Classical Wisdom and AI Ethics

Evi Juliyanti^{1*}, Iskandar², Latifur Rahmi³, Fatimah Zohra⁴

^{1,2,3,4}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Al Muslim, Bireuen, Indonesia

Email: ^{1*}evijuliyanti0211@gmail.com, ²iskandaridris@umuslim.ac.id, ³lathifahceudahthat@yahoo.co.id, ⁴fatimahzohra336@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 13-11-2025

Accepted: 24-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Islamic Educational Philosophy

AI Ethics

Digital Posthumanism

Maqāṣid Al-Syarī'ah

Abstract

The development of digital technology and Artificial Intelligence (AI) presents epistemic, ethical, and ontological challenges that require a reconstruction of the philosophy of Islamic education to remain relevant in the era of disruption and digital posthumanism. The growing integration of AI into learning processes, knowledge production, and educational decision-making reshapes understandings of humanity, knowledge, and values. This conceptual study aims to reformulate the ontological, epistemological, and axiological foundations of Islamic education in response to intelligent technologies. This study employs a critical literature review of scholarly works published between 2020 and 2025 on the philosophy of Islamic education, technology ethics, and contemporary AI discourse, drawing from both Western perspectives and classical as well as modern Islamic thought. The findings indicate that, ontologically, Islamic education views human beings as moral subjects and khalifah endowed with spiritual dimensions and transcendent responsibility, rendering them irreducible to algorithmic entities or computational systems. Epistemologically, AI is positioned as an assistive epistemic tool that supports knowledge acquisition and management, rather than replacing human reason or divine revelation. Axiologically, maqāṣid al-sharī'ah provide an ethical framework to ensure that the use of AI aligns with principles of justice, public benefit (maṣlahah), responsibility, and human fitrah. This study proposes a Digital-Humanistic Philosophy of Islamic Education that integrates classical Islamic wisdom with contemporary AI ethics, affirms the primacy of values over technology, positions technology as a servant of values, and centers human beings as the core of education and moral responsibility in the digital age.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan tantangan epistemik, etis, dan ontologis yang menuntut rekonstruksi filsafat pendidikan Islam agar tetap relevan di era disrupsi dan posthumanisme digital. Kajian konseptual ini bertujuan untuk mereformulasi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dalam merespons perkembangan teknologi cerdas yang semakin terintegrasi dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kritis terhadap publikasi ilmiah dan pemikiran konseptual periode 2020–2025 yang membahas filsafat pendidikan Islam, etika teknologi, dan diskursus AI kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa, pertama, secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk beradab, subjek moral, dan khalifah yang memiliki dimensi ruhani, sehingga tidak dapat direduksi menjadi entitas algoritmik atau

sistem komputasional. Kedua, secara epistemologis, AI diposisikan sebagai instrumen epistemik yang bersifat asistif dalam proses pencarian dan pengelolaan pengetahuan, bukan sebagai pengganti akal manusia dan wahyu ilahi. Ketiga, secara aksiologis, nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah berfungsi sebagai fondasi etika teknologi untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI selaras dengan prinsip kemaslahatan, keadilan, dan fitrah kemanusiaan. Kajian ini menawarkan paradigma “Filsafat Pendidikan Islam Digital-Humanistik” yang mengintegrasikan hikmah klasik pemikir Islam dengan etika AI kontemporer, serta menempatkan teknologi sebagai pelayan nilai dan manusia sebagai pusat pendidikan dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Etika AI, Posthumanisme Digital, Maqāṣid Al-Syarī'ah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah paradigma pendidikan global secara mendasar. Pendidikan Islam, yang berakar pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman, kini menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan nilai-nilai transendennya di tengah penetrasi teknologi yang serba cepat [1], [2], [3], [4]. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam dituntut untuk melakukan rekonstruksi epistemologis agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi maqāṣid al-syarī'ah, seperti perlindungan agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), dan moralitas (ḥifẓ al-akhlāq) [5], [6], [7].

Seiring berkembangnya AI dalam dunia pendidikan, muncul peluang dan ancaman baru. Teknologi seperti chatbot pembelajaran, sistem tutor adaptif, dan platform Qur'an digital membuka akses terhadap ilmu secara luas [4], [8], [9], [10], [11]. Namun, AI tidak memiliki kesadaran etis dan spiritual sebagaimana manusia, sehingga tidak mampu menggantikan fungsi guru sebagai pembimbing moral dan penanam nilai [12], [13], [14]. Di sinilah urgensi filsafat pendidikan Islam: menjadi landasan normatif untuk memastikan bahwa inovasi digital tetap berorientasi pada kemanusiaan dan tauhid [2], [15].

Meskipun demikian, perkembangan AI di ranah pendidikan juga memunculkan krisis filosofis yang disebut sebagai fenomena posthumanisme digital, kondisi di mana batas antara manusia dan mesin semakin kabur. Posthumanisme digital menantang hakikat manusia sebagai *insān ādabī*, makhluk beradab yang berakal dan bermoral, dengan menghadirkan entitas non-manusia yang tampak “berpikir” dan “mengajar” [3], [16]. Dalam konteks kelas, penggunaan AI generatif seperti ChatGPT atau Copilot telah mengaburkan batas orisinalitas dan kreativitas manusia. Banyak mahasiswa atau pelajar kini menggunakan sistem AI untuk menulis tugas dan karya ilmiah tanpa refleksi nilai dan tanggung jawab etik [17], [18]. Kondisi ini menandakan krisis epistemik dan moral, karena proses *ta'dīb*, penanaman adab dan hikmah, berpotensi direduksi menjadi sekadar transfer informasi algoritmik [19], [20].

Lebih jauh, posthumanisme digital juga menimbulkan ketimpangan relasi etis antara guru dan murid. Ketika mesin mengambil peran instruksional, guru tidak lagi berperan eksklusif sebagai murabbi, pembimbing moral dan spiritual, melainkan sebagai operator sistem digital [12], [21], [22]. Hal ini menuntut refleksi mendalam terhadap makna pendidikan beradab di era di mana nilai dan makna diproduksi bersama oleh manusia dan algoritma. Dengan demikian, krisis yang dihadirkan AI bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga ontologis: siapa yang mendidik dan siapa yang dididik ketika kecerdasan buatan mengambil alih fungsi kognitif manusia [2], [20], [23].

Dalam beberapa penelitian mutakhir, filsafat pendidikan Islam dinilai perlu melakukan sintesis baru antara hikmah klasik dan teknologi modern [7], [21], [24]. Pendekatan ini tidak menolak AI, tetapi menggunakannya secara etis untuk memperkuat misi pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang berpengetahuan, berakhlak, dan beradab [25], [26]. Rekonstruksi ini mengandaikan keterlibatan aktif guru dan lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual [27], [28].

Keterlibatan manusia tetap menjadi pusat dari proses pendidikan, karena AI hanya mampu meniru proses kognitif tanpa dimensi afektif dan spiritual [29], Zakaria et al., [30] menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan agama Islam harus berlandaskan nilai hikmah dan akhlak, agar transformasi teknologi tidak melahirkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi hampa secara moral. Integrasi filsafat pendidikan Islam dengan teknologi harus diarahkan untuk membangun kesadaran etik, memperkuat literasi digital, dan menumbuhkan karakter religius di tengah derasnya arus globalisasi digital [7], [31], [32], [33], [34]. Dengan demikian, permasalahan utama yang ingin dijawab penelitian ini bukan hanya bagaimana pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi bagaimana ia mampu mempertahankan konsep *insān ādabī* di tengah hegemoni posthumanisme digital. Tantangan filosofis ini

menuntut perumusan ulang tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai dalam konteks digitalisasi pendidikan, agar AI tidak menjadi pengganti akal dan adab, melainkan sarana untuk memperkuat keduanya [3], [17], [18], [20].

Meskipun kajian mengenai integrasi teknologi dan pendidikan Islam semakin banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pedagogis dan implementatif semata, belum menyentuh dimensi filosofis yang lebih mendalam. Keterbatasan ini terlihat dari minimnya telaah yang mengaitkan secara langsung landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat pendidikan Islam dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan etika digital. Akibatnya, filsafat pendidikan Islam sering kali dipahami secara normatif dan klasik, tanpa menawarkan kerangka konseptual baru yang relevan dengan konteks digitalisasi pendidikan modern [2], [13], [30].

Tulisan ini berupaya menjawab kekosongan tersebut dengan merekonstruksi kembali hakikat filsafat pendidikan Islam di era digital. Pendekatan yang diusulkan memadukan nilai-nilai hikmah klasik, seperti integrasi akal, wahyu, dan moralitas dengan prinsip etika kecerdasan buatan, guna membangun paradigma pendidikan yang humanis, etis, dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka filosofis baru yang menghubungkan tradisi intelektual Islam dengan etika teknologi kontemporer, sehingga dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam di masa depan [12], [13], [14].

Secara khusus, tujuan kajian ini adalah untuk menelaah dan merekonstruksi tiga pilar utama filsafat pendidikan Islam di era digital yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan menekankan peran manusia sebagai subjek pembelajaran yang berakal, beretika, dan bertanggung jawab di tengah dominasi teknologi. Melalui pendekatan kajian pustaka konseptual (*conceptual literature review*), penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan universal.

2. METODE PENELITIAN

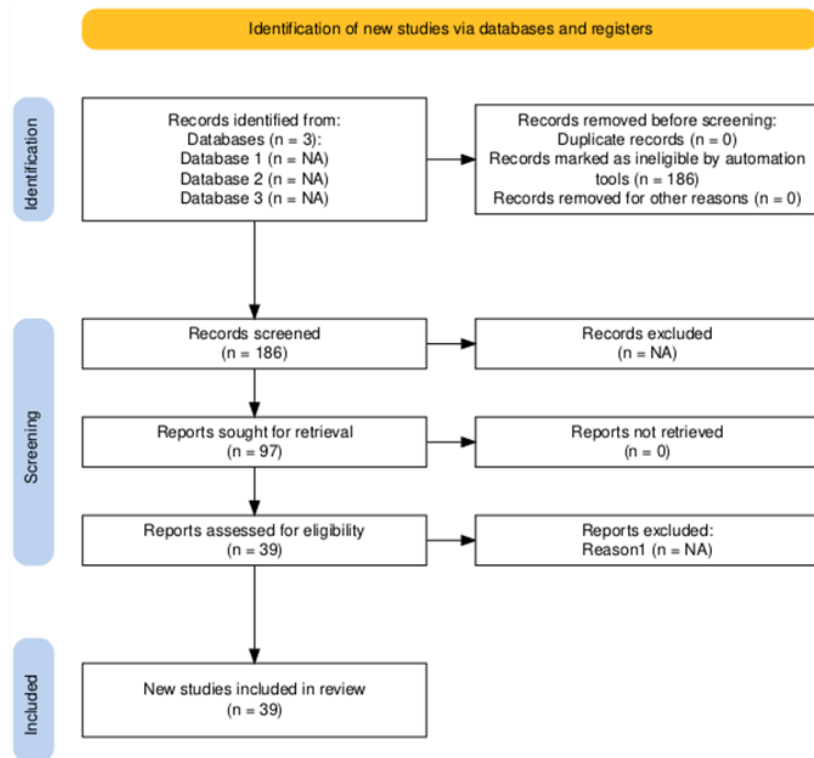
Kajian ini menggunakan pendekatan Conceptual Literature Review (CLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam konteks kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan posthumanisme digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai arah, kecenderungan, dan celah penelitian (*research gap*) dalam kajian filsafat pendidikan Islam, baik pada dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis [17], [19].

2.1 Desain Kajian

Kajian ini disusun berdasarkan prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) yang diadaptasi untuk bidang filsafat pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) identifikasi literatur; seleksi artikel yang relevan; (3) ekstraksi data konseptual dan filosofis; dan (4) sintesis temuan secara tematik [20], [23], [35], [36]. Tujuan utama kajian ini bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk meninjau arah pemikiran dan menilai konsistensi landasan filosofis pendidikan Islam dalam merespons tantangan AI dan posthumanisme.

2.2. Protokol Pencarian Artikel

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kombinasi kata kunci berikut: “Islamic educational philosophy”, “filsafat pendidikan Islam”, “artificial intelligence”, “AI ethics”, “digital posthumanism”, “maqāṣid al-syarī'ah”, dan “Islamic education and technology”. Kata kunci digabungkan dengan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas hasil pencarian, misalnya: (“Islamic educational philosophy” OR “filsafat pendidikan Islam”) AND (“AI ethics” OR “digital posthumanism”). Sumber database yang digunakan meliputi Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, dengan rentang publikasi 2020–2025. Dari hasil pencarian awal diperoleh 186 artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, 97 artikel dipertahankan untuk peninjauan isi penuh. Proses seleksi akhir menghasilkan 39 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan menjadi dasar sintesis konseptual pada kajian ini. Diagram alir proses seleksi artikel ditampilkan dalam Gambar 1 menggunakan adaptasi dari pedoman PRISMA 2020 [37].



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

2.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam kajian literatur sistematis, kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dianalisis (Meybodi, 2025). Kriteria inklusi, meliputi: (1) Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia; (2) Fokus pada filsafat pendidikan Islam, etika AI, atau posthumanisme digital; (3) Terbit dalam rentang waktu 2020–2025; dan (4) Dipublikasikan dalam jurnal akademik bereputasi (Scopus, Sinta 1–3, atau DOAJ). Sedangkan kriteria eksklusi, meliputi: (1) Artikel non-akademik atau opini populer; (2) Publikasi duplikat atau tidak dapat diakses penuh; (3) Kajian yang bersifat teknis-pedagogis tanpa dimensi filosofis; dan (4) Penelitian yang tidak menyebutkan secara eksplisit hubungan antara AI dan filsafat pendidikan Islam. Hasil akhir menunjukkan bahwa 39 artikel memenuhi semua kriteria inklusi dan dijadikan dasar analisis konseptual. Proses ini memastikan bahwa kajian dilakukan secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi, sesuai standar literatur konseptual modern dalam bidang pendidikan Islam digital-humanistik [38].

2.4. Teknik Analisis

Data dari setiap artikel direduksi dan dikategorikan berdasarkan tiga dimensi utama filsafat pendidikan Islam: (1) Ontologis, yang menelaah hakikat manusia dan keberadaan AI dalam relasi pendidikan; (2) Epistemologis, yang mengkaji peran AI dalam proses perolehan dan validasi pengetahuan; dan (3) Aksiologis, yang menilai nilai-nilai etis dan spiritual dalam penerapan teknologi cerdas. Analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis naratif (narrative synthesis), yaitu mengintegrasikan berbagai temuan filosofis dan konseptual untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kontradiksi dalam literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna konseptual dan implikasi etis dari penggunaan AI dalam pendidikan Islam, bukan sekadar membandingkan hasil penelitian secara kuantitatif ([7], [19]).

2.5. Validasi dan Batasan Kajian

Untuk menjaga validitas, pemilihan dan klasifikasi literatur dilakukan secara berlapis dengan membaca abstrak, metode, dan kesimpulan setiap artikel. Relevansi topik diverifikasi melalui cross-check dengan referensi filosofis dan empiris terkini di bidang pendidikan Islam digital [3], [23]. Batasan kajian ini terletak pada keterbatasan akses terhadap beberapa artikel internasional berbayar dan perbedaan terminologi antara sumber Islam klasik dan teori etika modern, yang dapat memengaruhi kedalaman perbandingan konseptual. Meskipun demikian, literatur yang dipilih mencakup berbagai konteks geografis dan aliran pemikiran (Barat dan Islam), sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan representatif tentang rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era AI dan posthumanisme digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Aspek Ontologis: Hakikat Manusia dan Pendidikan di Era Digital

Dalam filsafat pendidikan Islam, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang bersumber dari Tuhan. Manusia bukan sekadar makhluk berpikir (*homo sapiens*), melainkan makhluk beradab (*insān ādabī*) yang memiliki potensi moral, spiritual, dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam sejak awal adalah membentuk *insān kāmil*, manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat [30], [32].

Namun, kehadiran teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengguncang fondasi ontologis tersebut. AI kini mampu meniru sebagian kemampuan kognitif manusia seperti berpikir, menulis, bahkan mengambil keputusan berdasarkan data. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan filosofis mendalam: apakah teknologi yang “berpikir” dapat menempati posisi manusia dalam proses pendidikan? Dalam pandangan filsafat Islam, jawabannya tegas: tidak. Karena kemampuan intelektual tanpa kesadaran moral dan spiritual tidak dapat dikategorikan sebagai ‘aql dalam pengertian Qur’ani [2], [29].

Filsafat pendidikan Islam berpijak pada pandangan ontologis bahwa realitas manusia tidak hanya bersifat empiris dan rasional, tetapi juga transendental. AI hanya beroperasi dalam wilayah empiris, meniru pikiran, tetapi tidak memiliki makna, niat, atau kesadaran moral [9], [13], [30]. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan Islam, AI seharusnya ditempatkan sebagai alat bantu epistemik, bukan sebagai subjek pembelajaran atau pengganti guru. Zakaria et al., [30] menegaskan bahwa teknologi digital dalam pendidikan Islam berperan sebagai sarana penguatan hikmah, bukan pengganti proses ta’dīb (penanaman adab).

Beberapa studi terbaru mendukung posisi ini. Syafaat et al., [15] dan Hafiz et al., [7] menekankan bahwa peran manusia sebagai subjek pendidikan bersifat tak tergantikan karena melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan akhlak. AI dapat meniru perilaku, tetapi tidak dapat menumbuhkan nilai. Dalam perspektif Al-Qur’an, manusia diangkat sebagai *khalīfah fī al-ard* bukan karena kecerdasannya semata, tetapi karena tanggung jawab moralnya terhadap kehidupan. Dengan demikian, ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered*), sementara teknologi hanyalah instrumen yang tunduk pada etika tauhid [21], [26].

Dalam konteks era digital, hakikat manusia yang spiritual dan rasional ini perlu ditegaskan kembali melalui sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara teknologi dan transendensi. Seperti dikemukakan oleh Zakaria et al., [30], kemajuan teknologi pendidikan tanpa orientasi adab akan melahirkan generasi “tercerabut dari nilai.” Oleh karena itu, pendekatan ontologis dalam rekonstruksi filsafat pendidikan Islam tidak sekadar mempertahankan konsep klasik manusia sebagai makhluk rasional dan religius, tetapi juga mengintegrasikan dimensi digital sebagai realitas baru kehidupan manusia yang perlu dikendalikan secara etis [7], [39].

Rekonstruksi ini menegaskan bahwa manusia tetap menjadi pusat segala proses pendidikan karena hanya manusia yang mampu mengarahkan teknologi pada tujuan moral dan spiritual. Pendidikan Islam di era digital karenanya harus meneguhkan kembali ontologi insan sebagai makhluk berakal dan beradab, serta menjadikan teknologi sebagai perpanjangan instrumen amal, bukan sumber makna. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berperan bukan hanya sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan, tetapi sebagai panduan spiritual untuk memastikan bahwa kemajuan digital tidak mengikis fitrah manusia sebagai makhluk tauhid.

3.2. Aspek Epistemologis: Integrasi Ilmu, Teknologi, dan Nilai Hikmah dalam Pendidikan Islam

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari tiga pilar utama: wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Integrasi ketiganya melahirkan konsep hikmah, kebijaksanaan yang tidak hanya mencakup kemampuan berpikir logis, tetapi juga kemampuan menilai dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dan spiritual [2]. Dalam konteks pendidikan, hikmah berperan sebagai prinsip keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas, antara data dan makna, antara pengetahuan dan kebijaksanaan [21].

Transformasi digital membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan memaknai pengetahuan. AI dan big data kini menjadi bagian dari mekanisme epistemik manusia, yang mampu menyajikan informasi secara cepat dan akurat. Namun, seperti diingatkan oleh Andri Alipia et al., (2025) dan Shalehah et al., (2025), digitalisasi pengetahuan tanpa pengawasan moral justru berisiko mengaburkan batas antara informasi dan hikmah. Informasi yang melimpah tidak otomatis melahirkan kebijaksanaan, sebab hikmah membutuhkan kesadaran nilai, bukan sekadar data.

Dalam pandangan filsafat Islam, pengetahuan tidak bernilai jika terlepas dari maqāsid al-syarī‘ah. Artinya, epistemologi pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan moral dan kemaslahatan manusia. Zakaria et al., [30] menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam perlu diarahkan untuk memperluas pemahaman, bukan menggantikan proses pembimbingan ruhani. AI dapat berfungsi sebagai medium transfer ilmu, tetapi tidak bisa menjadi mediator nilai. Dengan demikian, epistemologi digital dalam pendidikan Islam harus menempatkan teknologi sebagai pelayan nilai (*servant of values*), bukan penentu nilai (*determinant of values*).

Penelitian-penelitian mutakhir memperkuat pentingnya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Hafiz et al., [7] dan Djazilan et al., [9] mengemukakan bahwa integrasi AI dan pendidikan Islam menuntut adanya literasi etis di kalangan pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga kurator nilai, menyeleksi konten dan algoritma agar tetap sesuai dengan prinsip etika Islam. Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak sekadar menjawab pertanyaan “bagaimana manusia mengetahui”, tetapi juga “bagaimana pengetahuan itu harus digunakan secara benar.”

Sementara itu, Amiruddin, [1] menekankan bahwa salah satu kelemahan epistemologi modern adalah pemisahan antara pengetahuan dan nilai. Pendidikan Islam di era digital seharusnya menjadi ruang rekonsiliasi antara keduanya. Pemanfaatan AI, data, dan teknologi digital harus disertai prinsip amanah epistemik, yakni tanggung jawab moral dalam memperoleh, menyebarkan, dan memanfaatkan ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik Al-Ghazali bahwa ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kekacauan (*fasād al-‘ilm*) [24].

Lebih jauh, epistemologi Islam modern harus dikembangkan menjadi sistem terbuka (*open epistemology*) yang mampu berinteraksi dengan perkembangan sains dan teknologi, tanpa kehilangan orientasi tauhid. Menurut Syafaat et al., [15], pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menumbuhkan kemampuan reflektif dan spiritual. Zakaria et al., [30] juga menyoroti pentingnya epistemic balance antara kecerdasan digital dan kecerdasan akhlak. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam di era AI harus memelihara sanad keilmuan, rantai legitimasi pengetahuan dari guru ke murid agar proses transmisi nilai tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam di era digital tidak dimaksudkan untuk menolak teknologi, melainkan mengembalikannya ke dalam orbit nilai-nilai ilahiah. Rekonstruksi epistemologis ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati (‘ilm) adalah yang menumbuhkan taqwa dan hikmah, bukan sekadar keterampilan teknis. Pendidikan Islam modern harus menciptakan keseimbangan antara kecanggihan intelektual dan kedalaman spiritual, antara *learning to know* dan *learning to be*.

3.3. Aspek Aksiologis: Etika, Nilai, dan Tujuan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan

Dalam filsafat pendidikan Islam, aksiologi menempati posisi sentral karena menentukan arah dan tujuan dari seluruh aktivitas pendidikan. Jika ontologi berbicara tentang hakikat manusia, dan epistemologi menyoroti sumber serta proses pengetahuan, maka aksiologi menjawab pertanyaan tentang “untuk apa pengetahuan digunakan.” Dalam pandangan Islam, tujuan akhir pendidikan bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi pembentukan manusia berakhlak yang mampu mengabdikan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan [29], [30].

Era kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru terhadap sistem nilai ini. Teknologi yang dirancang untuk mempermudah kehidupan manusia justru berpotensi menimbulkan dehumanisasi, ketika manusia diposisikan sebagai pelengkap algoritma. Dalam konteks ini, etika pendidikan Islam menjadi pagar normatif agar kemajuan teknologi tidak menyalahi fitrah manusia. Mahbubi, [2] menekankan bahwa aksiologi pendidikan Islam di era digital harus menempatkan AI dalam kerangka etika tauhid, yakni pandangan bahwa seluruh bentuk pengetahuan dan teknologi adalah amanah yang harus dikelola untuk kemaslahatan, bukan dominasi.

Secara filosofis, tindakan yang bernilai dalam pendidikan Islam adalah yang berorientasi pada masalah dan ‘adl (keadilan). Teknologi tanpa kendali nilai hanya akan memperluas kesenjangan dan mempercepat degradasi moral [13]. Karena itu, pendidikan Islam perlu memperkenalkan prinsip etika digital Islam (*Islamic digital ethics*), yaitu seperangkat nilai yang menuntun manusia menggunakan teknologi secara adil, jujur, dan bertanggung jawab [10], [15].

Aksiologi pendidikan Islam menolak pandangan utilitarian yang hanya menilai keberhasilan berdasarkan efisiensi. Nilai-nilai ta’dīb (pembentukan adab) dan ihsan (keunggulan moral) harus menjadi indikator keberhasilan pendidikan dalam konteks teknologi [7]. Di sinilah letak relevansi pandangan Zakaria et al., (2023), bahwa pendidikan digital harus diarahkan untuk menginternalisasi etika Qur’ani dalam proses

pembelajaran, bukan sekadar mencapai hasil belajar cepat. Guru, dalam konteks ini, tetap menjadi murabbi, pendidik yang menanamkan nilai, bukan hanya instructor yang menyampaikan konten.

Lebih jauh, pendidikan Islam di era AI harus berperan aktif dalam meneguhkan nilai humanisasi digital. Konsep ini menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan moralitas dan kemanusiaan, bukan sebagai ancaman terhadapnya [1], [26]. Fandir, (2024) menambahkan bahwa prinsip etika Islam seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas harus menjadi fondasi kebijakan penggunaan teknologi dalam lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui desain kurikulum berbasis digital ethics, pelatihan guru, serta integrasi nilai moral dalam platform pembelajaran berbasis AI [27].

Tujuan akhir dari rekonstruksi aksiologi pendidikan Islam di era digital adalah membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai amanah ilahiah yang menuntut kebijaksanaan dalam penggunaannya. [25] menggarisbawahi bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus diarahkan untuk memperkuat iman, akhlak, dan hikmah sebagai orientasi nilai, sehingga AI menjadi sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pengabdian kepada Tuhan, bukan alat eksploitasi.

Dengan demikian, rekonstruksi aksiologi pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap inovasi teknologi harus berlandaskan nilai-nilai etik Islam. Etika bukanlah tambahan eksternal dari teknologi, melainkan inti yang memberi arah dan makna pada kemajuan digital itu sendiri. Pendidikan Islam harus melahirkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritualitas digital, generasi yang mampu menundukkan teknologi di bawah kendali nilai, bukan sebaliknya.

3.4 Sintesis Tantangan dan Solusi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, terutama ketika dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan hasil kajian literatur mutakhir, terdapat setidaknya empat isu utama yang menjadi fokus rekonstruksi, yaitu keterbatasan AI dalam dimensi afektif dan etika, kesenjangan digital antar lembaga pendidikan, potensi degradasi nilai klasik, serta permasalahan etika dan privasi data.

Isu-isu tersebut bukan sekadar problem teknis, melainkan refleksi dari krisis nilai dan makna dalam proses pendidikan modern. AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi tidak mampu menggantikan fungsi manusia sebagai pembawa moralitas dan spiritualitas [9], [14]. Maka, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pendekatan etis yang menempatkan teknologi dalam orbit nilai tauhid, hikmah, dan maqāṣid al-syarī‘ah. Sintesis dari berbagai kajian tersebut telah dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Tantangan Utama	Solusi/Rekomendasi	Contoh Implementasi	Referensi
Keterbatasan AI dalam aspek afektif dan etika	Kolaborasi AI–guru dalam pembelajaran; penguatan peran guru sebagai pembimbing moral-spiritual	Guru menggunakan AI untuk asesmen otomatis, guru tetap membimbing siswa melalui diskusi nilai dan refleksi akhlak digital	[8], [9], [13], [14], [28]
Kesenjangan digital antar lembaga pendidikan	Penguatan literasi digital dan pelatihan etika teknologi bagi guru dan siswa	Madrasah menyelenggarakan pelatihan etika digital berbasis maqāṣid al-syarī‘ah untuk seluruh tenaga pendidik	[13], [27], [34]
Potensi degradasi nilai klasik dan sanad keilmuan	Integrasi nilai sanad dan hikmah ke dalam kurikulum digital	Guru membimbing siswa untuk memverifikasi sumber belajar berbasis AI dengan prinsip sanad keilmuan digital	[1], [2], [3], [15], [24]
Etika dan privasi data	Pengembangan AI berbasis tanggung jawab moral pengguna	Guru menanamkan amanah digital melalui studi kasus penyalahgunaan data dan diskusi etis	[2], [13], [14], [34]
Krisis posthumanisme digital (kaburnya batas manusia–mesin)	Reorientasi ontologi insān ādabī dalam kurikulum dan bimbingan belajar	Guru memfasilitasi refleksi kelas bertema “AI dan Kemanusiaan” untuk menguatkan kesadaran spiritual siswa	[3], [23]

Tabel 1 memperlihatkan bahwa solusi yang ditawarkan para peneliti berakar pada prinsip etika Islam yang bersifat integral dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak menolak teknologi, tetapi menuntut penggunaannya dalam kerangka moral yang menjunjung keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab spiritual. Pendekatan kolaboratif antara AI dan guru menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan keutuhan nilai kemanusiaan. Selain itu, konsep sanad keilmuan digital yang

diajukan oleh [15] memberikan arah baru bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam di masa depan, yaitu memastikan bahwa transmisi pengetahuan tetap memiliki legitimasi etis meski dilakukan melalui media digital. Dengan demikian, tantangan-tantangan di era AI bukan sekadar ancaman, melainkan peluang bagi filsafat pendidikan Islam untuk membuktikan kelenturannya dalam memadukan tradisi dengan inovasi.

3.5. Implikasi Pedagogis: Paradigma Filsafat Pendidikan Islam Digital-Humanistik dalam Pembelajaran

Rekonstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang telah diuraikan sebelumnya menemukan relevansinya dalam praktik pembelajaran melalui penerapan paradigma Filsafat Pendidikan Islam Digital-Humanistik. Paradigma ini mengembalikan manusia sebagai pusat pendidikan (*human-centered education*) di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat. Teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), ditempatkan sebagai alat epistemik yang membantu, bukan menggantikan peran guru (Zakaria et al., 2023; Mahbubi, 2025). Dalam konteks pedagogis, paradigma ini menekankan tiga arah penerapan utama: (1) Reposisi peran guru sebagai *murabbi digital*. Guru tidak hanya menjadi fasilitator teknologi, tetapi kurator nilai dan pembimbing adab. AI dapat membantu efisiensi administratif—seperti koreksi tugas, analisis data pembelajaran, dan asesmen formatif, sehingga guru dapat lebih fokus pada pembinaan moral dan spiritual siswa [7], [28].

Integrasi Etika Digital Islam dalam kurikulum. Nilai-nilai *maqāsid al-syarī‘ah* seperti keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan dapat dijadikan dasar dalam desain kurikulum berbasis AI. Misalnya, materi Pendidikan Agama Islam dapat mengajak siswa merefleksikan dilema moral di dunia digital, seperti kejujuran dalam penggunaan AI generatif [20], [21].

Pembelajaran kolaboratif AI–guru berbasis hikmah. AI digunakan untuk mempersonalisasi proses belajar (misalnya merekomendasikan bacaan sesuai minat siswa), sementara guru membimbing siswa dalam menafsirkan makna dan nilai dari informasi tersebut [29]. Dengan demikian, paradigma ini menawarkan model pembelajaran yang integratif, reflektif, dan beradab, menggabungkan kekuatan analitik AI dengan kebijaksanaan moral guru dalam membentuk karakter digital yang beretika dan spiritual.

3.6. Sintesis Pedagogis

Implikasi dari paradigma Filsafat Pendidikan Islam Digital-Humanistik ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam tidak hanya mungkin, tetapi juga diperlukan untuk memastikan [19], [29] pendidikan tetap berpihak pada manusia. AI harus dimanfaatkan untuk mendukung *personalized learning* dan *data-driven instruction*, sementara nilai-nilai adab dan hikmah tetap menjadi fondasi setiap interaksi belajar (Yusgiantara, 2025; Shalehah et al., 2025). Guru tetap menjadi aktor utama dalam pembentukan adab digital, dengan AI sebagai instrumen pendukung refleksi nilai. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam bukan sekadar panduan normatif, tetapi kerangka kerja aplikatif yang mampu memandu kebijakan pendidikan Islam dalam era teknologi cerdas menuju pembelajaran yang berkeadilan, beretika, dan beradab.

4. KESIMPULAN

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era digital merupakan kebutuhan mendesak bagi dunia pendidikan modern yang tengah berhadapan dengan dominasi kecerdasan buatan dan transformasi nilai. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kokoh untuk menanggapi perubahan tersebut melalui tiga landasan utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sisi ontologi, manusia tetap dipandang sebagai pusat proses pendidikan (*human-centered being*), bukan sekadar pengguna teknologi. Hakikat manusia yang berakal, beradab, dan memiliki dimensi spiritual tidak dapat digantikan oleh sistem kecerdasan buatan yang bekerja tanpa kesadaran moral. Teknologi hanya berfungsi sebagai instrumen epistemik yang membantu, bukan menggantikan, peran manusia sebagai pembelajar dan pendidik.

Dari sisi epistemologi, pendidikan Islam menempatkan ilmu pengetahuan dalam bingkai nilai dan tanggung jawab moral. AI dapat memperkaya akses terhadap pengetahuan, tetapi nilai hikmah menuntun agar teknologi digunakan secara etis, proporsional, dan bermakna. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman harus tetap menjadi orientasi utama agar digitalisasi pendidikan tidak berubah menjadi sekadar transfer data tanpa ruh spiritual. Sementara itu, aksiologi filsafat pendidikan Islam memberikan panduan etis bagi pemanfaatan teknologi. Tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara teknis, tetapi membentuk insan kamil yang bertanggung jawab terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam konteks ini, AI dan inovasi digital seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat keadilan, transparansi, serta akuntabilitas moral dalam dunia pendidikan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa tantangan-tantangan seperti keterbatasan etika AI, kesenjangan digital, dan degradasi nilai klasik dapat diatasi melalui kolaborasi antara manusia dan teknologi. Kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, yaitu kolaborasi antara akal dan wahyu, antara ilmu dan hikmah. Tabel sintesis yang disajikan memperlihatkan bahwa solusi terbaik bagi pendidikan Islam adalah rekonstruksi paradigma yang menempatkan AI dalam kerangka etika tauhid dan maqāsid al-syarī'ah. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan konsep filsafat pendidikan Islam digital-humanistik, yaitu pendekatan yang menggabungkan spiritualitas Islam klasik dengan tanggung jawab etika terhadap teknologi modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lapangan dan pengembangan model empiris tentang penerapan etika AI dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga rekonstruksi filosofis ini dapat diimplementasikan dalam kebijakan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital tidak hanya menjadi respons terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi penuntun moral bagi peradaban teknologi, menjaga agar manusia tetap menjadi manusia, dan teknologi tetap menjadi alat bagi kemaslahatan.

REFERENCES

- [1] Amiruddin, "The Monocotomic Islamic Education System: Construction of Islamic Education in Digital Era," *International Journal of Social Science And Human Research*, vol. 06, no. 10, Oct. 2023, doi: 10.47191/ijsshr/v6-i10-91.
- [2] M. Mahbubi, "Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 37–37, Feb. 2025, [Online]. Available: <http://annuha.pj.unp.ac.id>
- [3] S. Habibah, K. Sholikhah, Ernaningsih, and Mahbub Junaidi, "TANTANGAN DAN PELUANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POSTHUMANISME," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, pp. 87–102, Apr. 2025, doi: 10.32332/xycgmg88.
- [4] Yuli Rohmiyati, "Enhancing English Language Learning Through Artificial Intelligence: Opportunities, Challenges and the Future," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 8–16, Jan. 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i1.3344.
- [5] Fandir, "Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, vol. 10, no. 1, Jan. 2024.
- [6] M. Taufik, "Strategic Role of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, vol. 20, no. 1, pp. 86–104, 2020, doi: 10.15308/sinteza-2016.
- [7] M. Hafiz, F. F. Mirza, and W. Kurniawan, "Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era," *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, vol. 5, no. 2, pp. 233–241, 2025.
- [8] A. Nirwana *et al.*, "SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts," *Qubahan Academic Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 476–503, Jan. 2025, doi: 10.48161/qaj.v5n1a1498.
- [9] M. S. Djazilan, A. Rulyansah, and J. Rihlah, "Why AI is Essential for the Future of Islamic Education: A Call for Ethical and Effective Implementation," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 201–216, Dec. 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i2.1373.
- [10] Hastuti and N. Hartono, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif," no. 2, Oct. 2024.
- [11] Khaerul Anam, Muhamad Sadli, and Hadi Wijaya, "Analysis of Artificial Intelligence (AI) Utilization for Improving Motor Skills Learning Outcomes among Elementary School Teacher Education (PGSD) Students," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 202–209, Apr. 2024, doi: 10.54259/diajar.v3i2.2492.
- [12] A. M. Aripin and D. Noviani, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, Jan. 2025, doi: 10.47467/elmujtama.v5i1.5625.

- [13] Achruh, M. Rapi, M. Rusdi, and R. Idris, "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 11, pp. 423–443, Nov. 2024, doi: 10.26803/ijlter.23.11.22.
- [14] N. A. Shofiyah, O. Lesmana, and H. Tohari, "Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI)," *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, vol. 8, no. 2, p. 265, Apr. 2024, doi: 10.28926/riset_konseptual.v8i2.998.
- [15] I. N. Syafaat, A. A. Fajaruddin, and M. Darwis, "Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI," *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 10, no. 1, Mar. 2025.
- [16] M. Savin-Baden, "What Are Postdigital Humans?," in *Postdigital Humans. Postdigital Science and Education*, vol. 18, no. 4–5, Springer, 2021, pp. 379–394. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-030-65592-1_1.
- [17] N. Sholihah and Ari Abi Aufa, "Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 107–118, Dec. 2025, doi: 10.61132/hikmah.v2i4.1453.
- [18] M. Maulidia, M. Finetri, and M. Fahmi, "When Teachers Are Digital," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 11, no. 1, pp. 131–152, Jun. 2025, doi: 10.20871/kpjipm.v11i1.418.
- [19] A. Yusgiantara, "Incorporating Artificial Intelligence into Islamic Education: An Epistemological Framework for Knowledge Interconnection in the Age of Industry 5.0," *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 6, no. 2, pp. 2722–8096, 2025, doi: 10.58326/jurnallisyabab.v6i2.394.
- [20] M. S. N. Meybodi, "Comparative Analysis of the Ethical Foundations of Islamic and Western Civilizations in the Face of Artificial Intelligence Crises 1," *Biannual Journal*, vol. 28, no. 2, pp. 39–69, 2025, doi: 10.30465/AFG.2025.51539.2184.
- [21] M. A. Fanani and M. I. Abdurrohman, "Revitalization of Islamic Religious Education in Answering the Challenges of the Digital Era," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 79–87, Mar. 2025, doi: 10.58355/lectures.v4i1.133.
- [22] Waluyo, Khomsin, and T. Khoiri, "PAI-AI Trinity of Knowledge: An Examination of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education through the Lens of the Philosophy of Science Waluyo," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 12, no. 2, pp. 171–186, 2025, doi: 10.21580/wa.v12i2.28574.
- [23] M. I. Amil, "JUMPENA: The Potential of Posthumanist Philosophy in Reconfiguring Tawheed Education in the Age of Artificial Intelligence: A Conceptual Study and Theoretical," *JUMPENA: Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2025, doi: 10.55681/jumpena.v2i2.1859.
- [24] M. R. Masyhari and K. H. Bin Jamil, "Maqashid Sunnah as a Philosophical Foundation for Developing Progressive Islamic Education in the Digital Era," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 01, pp. 35–56, Apr. 2024, doi: 10.22219/progresiva.v13i01.32005.
- [25] A. Diana, M. Z. Azani, and M. M., "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 25, no. 01, pp. 33–44, Feb. 2024, doi: 10.23917/profetika.v25i01.4239.
- [26] Kusnawan and A. Alijaya, "Formulation of Islamic Education in Digital Society," *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, vol. 2, no. 3, pp. 349–356, Jan. 2025, doi: 10.55927/ijcs.v2i3.13599.
- [27] C. Nikmatullah, W. Wahyudin, N. Tarihoran, and A. Fauzi, "Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, no. 1, p. 1, Jun. 2023, doi: 10.31332/ai.v0i0.5880.
- [28] D. Priyanto *et al.*, "Integration Of Artificial Intelligence In Learning Islamic Religious Education Based On Emotional Intelligence In Primary Schools," *Journal of International Multidisciplinary Research*, vol. 3, no. 5, May 2025, [Online]. Available: <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- [29] K. R. Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, and Abdul Fadhil, "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 551–566, Jul. 2025, doi: 10.61104/ihsan.v3i3.1529.

- [30] Zakaria, T. Sukomardojo, Sugiyem, G. Razali, and Iskandar, "Menyiapkan Siswa untuk Karir Masa Depan Melalui Pendidikan Berbasis Teknologi : Meninjau Peran Penting Kecerdasan Buatan," *Journal on Education*, vol. 5, no. 4, May 2023.
- [31] N. Sa'diyah, S. Bektiarso, and T. Prihandono, "Artificial Intelligence (AI) dan Digitalisasi dalam Pendidikan: antara Harapan dan Kekhawatiran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, 2024.
- [32] R. W. Gumati, "Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [33] L. Chen, P. Chen, and Z. Lin, "Artificial Intelligence in Education: A Review," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 75264–75278, 2020, doi: 10.1109/ACCESS.2020.2988510.
- [34] M. A. Salim and R. B. Aditya, "Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education: Trends, Methods, and Challenges in the Digital Era," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, vol. 3, no. 01, pp. 74–89, Jan. 2025, doi: 10.59653/jmisc.v3i01.1368.
- [35] M. Salari, "At the Threshold of Consciousness: Artificial Intelligence and the Manifestation of the Eternal Truth," *Biannual Journal*, vol. 16, no. 1, pp. 197–240, 2025, doi: 10.30465/srs.2025.52360.2228.
- [36] T. A. Santika and M. W. Shohib, "Building Digital Tolerance Through Artificial Intelligence (AI) and Quranic Values," *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, vol. 9, no. 2, pp. 192–202, 2025, doi: 10.23917/iseedu.v9i2.130.
- [37] N. R. Haddaway, M. J. Page, C. C. Pritchard, and L. A. McGuinness, "PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis," *Campbell Systematic Reviews*, vol. 18, no. 2, Jun. 2022, doi: 10.1002/cl2.1230.
- [38] R. Hashem, E. Elkaleh, O. Abu Khurma, and Nagla, "The Emirati Habitus: The Impact of Values on Students' Interaction with AI," *J Ethics*, vol. 29, pp. 975–1002, 2025, doi: <https://doi.org/10.1007/s10892-025-09530-y>.
- [39] Andri Alipia, Dinda Siti Handayani, Dyah Islamika Mahdarani, and Etika Pujianti, "Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 724–731, Apr. 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.497.